

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Gambaran Umum SMP 4 Kudus

1. Sejarah Berdirinya

SMP 4 Kudus sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang didirikan pada Tahun Pelajaran 1984/1985 adalah untuk menampung lulusan/tamatan SD/MI yang terdapat di sekitar lokasi yang berada di Desa Singocandi. SMP 4 Kudus secara formal sebagai penyelenggara pendidikan secara resmi pada tanggal 22 November 1985. SMP 4 Kudus yang beralamat lengkap di Jalan Dewi Kartika Nomor 14 Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus merupakan proyek gedung baru atau disebut UGB (Unit Gedung Baru), yang dulunya bernama SMP 7. Pembangunan proyek tersebut ditangani langsung oleh Pemerintah Pusat dengan Nomor SK: 5094/0/85.

SMP 4 Kudus mempunyai luas lahan sekolah 12.000 m² dan luas bangunan 6.100 m² dengan status bangunan gedung pembelajaran milik Pemerintah Daerah. Titik koordinat sekolah Longitude: 6,786672 / 6⁰ 47' 12.0 "S dan Latitude: 110, 841837 / 110⁰ 50' 30.6" E. Titik koordinat adalah titik yang berpedoman pada garis latitude dan longitude suatu daerah. Titik Koordinat sekolah diperlukan untuk menentukan suatu lokasi sekolah secara detail. Dengan mengetahui titik koordinat sekolah, bisa diketahui alamat dan letak geografis sekolah. Adapun Nomor Statistik SMP 4 Kudus adalah 201031902049 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) adalah 20317543. Nomor telepon sekolah yang dapat dihubungi adalah (0291) 435470.

Sepanjang perjalanan dari tahun ke tahun sekolah ini telah banyak mengalami kemajuan dan perubahan dari segi sarana prasarana, jumlah peserta didik dan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Saat ini SMP 4 Kudus memiliki peserta didik sebanyak 896 orang. Yang terdiri dari peserta didik kelas IX sebanyak 284 orang, kelas VIII sebanyak 285

orang, dan kelas VII sebanyak 327 orang. Dengan jumlah rombongan belajar 24 kelas yang terdiri dari peserta didik laki-laki sebanyak 488 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 408 orang. Sedangkan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang aktif mengajar di SMP 4 Kudus saat ini sebanyak 60 orang.

SMP 4 Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 ini dipimpin oleh Bapak Fakhrudin, S.Pd. Beliau senantiasa mengawal perkembangan SMP 4 Kudus dengan penuh inovatif yang berstatus sekolah rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN). Secara administratif SMP 4 Kudus merupakan sekolah yang sudah atau hampir memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan), memiliki fasilitas yang memadai (laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA dan perpustakaan). Selain itu sudah melaksanakan secara konsisten aspek-aspek dalam manajemen berbasis sekolah, seperti: otonomi/kemandirian, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas dan substansibilitas, serta sudah melaksanakan sistim penilaian yang komprehensif. Antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP 4 Kudus sangat tinggi, terutama dari dalam wilayah Desa Singocandi dan desa-desa di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, dengan dukungan fasilitas sekolah yang cukup bagus menjadikan sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah perkotaan khususnya di Kabupaten Kudus.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

SMP 4 Kudus sebagai unit penyelenggara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu: mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang

¹Data Dokumentasi Profil SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 24 Juni 2016.

mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

REPOSITORI STAIN KUDUS Selain itu, sebagai lembaga pendidikan, SMP 4 Kudus juga memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu menyangkut: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, dan (6) era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh sekolah sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi dimaksud tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional. Dengan mempertimbangkan kondisi dan analisis internal dan eksternal SMP 4 Kudus, maka seluruh warga SMP 4 Kudus telah sepakat merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Adapun visi dari SMP 4 Kudus adalah optimal dalam prestasi, berwawasan IPTEK dan lingkungan, bermutu berlandaskan IMTAQ dan santun atau disingkat OPTIMIS. Indikator keberhasilan pencapaian visi tersebut adalah (a) unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, (b) unggul dalam pengembangan kurikulum, (c) unggul dalam proses pembelajaran, (d) unggul dalam sarana prasarana pendidikan yang bernuansa lingkungan, (e) unggul dalam SDM pendidikan, dan (f) unggul dalam manajemen sekolah unggul dalam iman dan taqwa (IMTAQ).

Seperti halnya kedudukan visi, misi juga memiliki peranan sangat penting karena posisinya sangat menentukan program yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi tersebut. Misi dari SMP 4 Kudus adalah (a) melaksanakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (b) melaksanakan pengembangan silabus dan rencana

pelaksanaan pembelajaran, (c) melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (d) melaksanakan peningkatan kompetensi lulusan, (e) melaksanakan pengembangan sistem penilaian, (f) melaksanakan pengembangan fasilitas sekolah yang relevan dan mutakhir, (g) melaksanakan peningkatan profesionalisme guru, (h) melaksanakan pengembangan manajemen berbasis sekolah, (i) melaksanakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah, dan (j) Melaksanakan pengembangan sekolah sehat yang berwawasan lingkungan.

Mengacu pada visi dan misi sekolah serta tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan di SMP 4 Kudus adalah (a) sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (b) sekolah mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, (c) sekolah melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (d) sekolah mencapai standar kompetensi lulusan, (e) sekolah mengembangkan sistem penilaian, (f) sekolah mencapai standar sarana dan prasarana, (g) sekolah meningkatkan profesionalisme guru, (i) sekolah meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, (j) sekolah mengembangkan manajemen berbasis sekolah, (k) sekolah melaksanakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah, dan (l) sekolah menciptakan lingkungan belajar yang asri, nyaman, sehat dan kondusif.²

3. Letak Geografis

Letak geografis yang dimaksud di sini adalah tempat atau daerah dimana SMP 4 Kudus berada sekaligus sebagai tempat penelitian. Kecamatan Kota adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus, tepatnya 5 KM arah utara dari pusat kota dan pemerintahan yang berbatasan sebelah barat Kecamatan Glantengan, sebelah timur kecamatan Bae, sebelah selatan kecamatan Krandon. SMP 4 Kudus terletak di Jl.

²Data Dokumentasi Profil SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 22 Juni 2016.

Dewi Sartika No. 14, jarak dari dari Ibu Kota Kabupaten \pm sekitar 5 Km, adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Lapangan sepak bola Singocandi
- b. Sebelah timur : Perkampungan penduduk.
- c. Sebelah barat : Perumahan warga.
- d. Sebelah selatan : Perkampungan penduduk.³

SMP 4 Kudus sangat strategis sebab berada di barat pusat ibu kota kecamatan, tepatnya di desa Singocandi, sehingga sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, suasana kondusif dan asri yang didukung dengan penataan gedung serta taman-taman yang indah dan sejuk.

4. Struktur Organisasi

Kedudukan sebagai lembaga formal, maka SMP 4 Kudus dalam menyelenggarakan peran dan fungsinya dalam bidang pendidikan tetap memperhatikan struktur organisasi dalam tata kerja yang ada sebagaimana organisasi lainnya. Disadari bahwa tujuan sekolah, terutama tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal bila ditinjau dengan mekanisme kerja yang baik. Dengan kata lain, komponen yang terlibat dalam lingkungan pendidikan perlu melakukan koordinasi guna menyelenggarakan kegiatan dalam pencapaian tujuantujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam sekolah perlu menjalin kerjasama dengan guru ataupun dengan orang tua peserta didik berkaitan dengan hal tersebut.

Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua Guru dan Karyawan yang disusun untuk periode tahun pelajaran. Maka dalam upaya memenuhi kebutuhan satuan pendidikan guna mempercepat pemenuhan standar pengelolaan pendidikan, SMP 4 Kudus menyusun Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berlaku mulai tahun pelajaran 2015/2016.

³Data Demografi SMP 4 Kudus, Observasi pada tanggal 24 Juni 2016.

Dari data yang diperoleh pada tahun pelajaran 2015/2016 Kepala Sekolah Fahrudin, S.Pd. dibantu oleh Wakasek 1: H. Khodori, S.Pd. dengan struktur dibawahnya antara lain: Urusan Kurikulum dan Urusan Kesiswaan, Wali Kelas, dan Kepala Unit Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab Komputer dan Perpustakaan; Wakasek 2: Agus Nurdin, S.E, M.Pd. dengan struktur dibawahnya antara lain: Humas, Guru Bimbingan Konseling, Guru Bimbingan Ekstrakurikuler; Wakasek 3: Bambang Handoyo, S.Pd. dengan struktur dibawahnya antara lain: Urusan Sarpras dan Urusan Inventaris; Kepala Tata Usaha: Sukardi, dengan struktur dibawahnya antara lain: Bendahara Gaji, Inventaris dan Perlengkapan, Pembantu Inventaris, Penjaga dan Kebersihan, Kurir, Persuratan, Perpustakaan, Adm. Laborat, Satpam/Penjaga, Penjaga Malam, Kebersihan, Adm. Komputer; Komite Sekolah: H.M. Edy Mulyono S, S.Pd, S.PdL, dengan struktur di bawahnya Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan tim kerja yang satu sama lain saling terkait. Adapun secara rinci dapat dilihat lampiran (Struktur Organisasi SMP 4 Kudus).⁴

Melihat struktur organisasi di SMP 4 Kudus, jelas bahwa masing-masing bidang diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin bahkan lebih dari itu harapannya masing-masing bidang saling melengkapi kekurangannya. Hal ini memungkinkan kinerja yang sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Peserta Didik

a. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Ketenagakerjaan kependidikan adalah sejumlah orang yang bergabung sebagai pegawai negeri sipil dan tenaga honor SMP 4 Kudus yang terdiri dari satu orang kepala sekolah, empat orang wakil kepala sekolah (wakasek), waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, Bendahara, Tata Usaha, dan pegawai perpustakaan. Selain tugas sebagai guru ada diantara mereka yang merangkap jabatan yang

⁴Data Dokumentasi Struktur Organisasi SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 24 Juni 2016.

ditunjuk sekolah untuk berperan, berfungsi serta bertanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PAI, PMR dan UKS, dan lain-lain. Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP 4 Kudus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP 4 Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016⁵

Kategori	Jmlh Guru/Staf	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	40 Orang	-
Guru Tidak Tetap/ Guru Bantu	2 Orang	-
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	-
Staf Tata Usaha	17 Orang	7 PNS, 10 TTT

Guru/pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Sehingga berkat tenaga pendidiklah peserta didik tersebut menjadi bibit unggul dan calon generasi bangsa yang terdidik. Dari tabel data tenaga pendidik dan kependidikan (data terlampir) terlihat bahwa struktur manajemen komponen-komponen tenaga pendidik dan kependidikan yang ditunjuk sesuai jabatannya pada tahun 2015/2016 dalam rangka mengelola dan menjalankan roda pendidikan di SMP 4 Kudus telah berjalan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.

b. Keadaan Peserta Didik

Sebagai komponen yang dibelajarkan, maka keberadaan peserta didik pada suatu pendidikan akan turut menentukan keberhasilan sekolah dalam kegiatan pembelajarannya. Pada tahun pelajaran 2015/2016 peserta didik di SMP 4 Kudus berjumlah 896 anak. Untuk jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁵Data Dokumentasi Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 24 Juni 2016.

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik/Rombongan Belajar di SMP 4 Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016⁶

REPOSITORI STAIN KUDUS

No	Kelas	Jumlah Rombel	Peserta Didik		Jumlah
			Lk	Pr	
1	VII	9 Kelas	187	140	327
2	VIII	8 Kelas	151	134	285
3	IX	8 Kelas	150	134	284
	Total	24 Kelas	488	408	896

Dari tabel di atas terlihat bahwa keadaan peserta didik/ rombongan belajar di SMP 4 Kudus tahun pelajaran 2015/2016 jumlah total ada 24 kelas dan jumlah total peserta didik 896 masing-masing di ruang kelas jumlah rombongan belajarnya bervariasi berkisar antara 35 orang sampai 37 orang jumlah peserta didik.

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai. SMP 4 Kudus memiliki bangunan permanen dan non permanen yang didirikan seluas 6.100 m² dengan konstruksi bangunan non permanen awal berdirinya namun saat ini banyak bangunan gedung yang sifatnya permanen. Adapun beberapa sarana dan prasarana yang sudah dapat digunakan dan ditemukan di SMP 4 Kudus saat ini adalah adanya ruang kelas, ruang kantor, perpustakaan, Lab. IPA, Lab. Komputer, Lab. Bahasa, Lab. Multimedia, Lab. Matematik, Ruang Kesenian, Ruang Keterampilan, Aula dan lain sebagainya.

Wakil kepala bidang sarana prasarana memiliki fungsi penting dalam merencanakan dan menyelenggarakan berbagai upaya dalam rangka menciptakan dan bertanggung jawab atas sarana dan prasarana yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan

⁶Data Dokumentasi Keadaan Peserta Didik SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 24 Juni 2016.

melaksanakan fungsi tersebut diharapkan sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung kemajuan SMP 4 Kudus. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, bidang sarana prasarana perlu menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah khususnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Berdasarkan pada tuntutan kebutuhan tersebut, wakil kepala bidang sarana prasarana mencoba menyusun sebuah strategi yang diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah di dalam proses belajar mengajar khususnya kebutuhan akan sarana dan prasarana sekolah. Adapun strategi yang dilakukan tersurat dalam bentuk analisis kondisi riil sarana prasana yang ada di SMP 4 Kudus, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Ruang Belajar (Kelas) di SMP 4 Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016⁷

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jml ruang yang digunakan untuk Ruang Kelas
	Ukuran 7x9 m ²	Ukuran > 63m ²	Ukuran < 63 m ²	Jumlah a+b+c	
	a	b	c	d	
Baik	25	-	-	25	25
Rusak ringan	-	-	-	-	
Rusak sedang	-	-	-	-	
Rusak berat	-	-	-	-	
Rusak Total	-	-	-	-	

Dari tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SMP 4 Kudus untuk ruang kelas cukup banyak dan masih dalam kondisi baik. Sarana dan prasarana yang lengkap tentunya bertujuan untuk mempermudah dan menunjang kegiatan proses belajar dan mengajar baik peserta didik maupun guru-gurunya. Adapun data kondisi ruang belajar lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷Data Dokumentasi Ruang Belajar SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 25 Juni 2016.

Tabel 4.4
Data Ruang Belajar Lainnya di SMP 4 Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016⁸

REPOSITORI STAIN KUDUS

Jenis Ruangan	Jml	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jml	Ukuran (pxl)	Kondisi
Perpustakaan	2	8x8	Baik	Kesenian	1	9x7	Baik
Lab IPA Biologi	1	15x8	Baik	Ketrampilan	1	9x7 m ²	Baik
Lab Komputer	2	9x7	Baik	Serbaguna/aula	1	18x7 m ²	Baik
Lab Bahasa	1	12x8	Baik	Lab Matematik	1	9x7 m ²	Baik
Lab Multimedia	1	6.5x7.5	Baik				

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI di SMP 4 Kudus

Strategi peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan di SMP 4 Kudus merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain sekolah dituntut untuk dapat menghasilkan peserta didik yang maju dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Untuk itu SMP 4 Kudus perlu mengelola komponen pendidikan secara optimal agar dalam proses pembelajaran berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat baik dalam kualitas pribadi, moral, maupun pengetahuan. Mutu pendidikan di SMP 4 Kudus diukur dengan kriteria yang berdasarkan SNP yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tentang strategi dalam manajemen pengembangan program pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan Bapak Fahrudin, S.Pd. selaku Kepala Sekolah. Berikut ini petikan wawancaranya!

⁸Data Dokumentasi Ruang Belajar SMP 4 Kudus, dikutip pada tanggal 25 Juni 2016.

“Strategi yang kami lakukan senantiasa memperhatikan berbagai hal diantaranya: *pertama*, perbaikan dan peningkatan mutu secara terus menerus, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat; *kedua*, menentukan standar mutu materi kurikulum, evaluasi, standar mutu proses pembelajaran, yang nantinya diharapkan dapat maksimal dalam proses produksi dan dapat melahirkan produk yang menguasai standar mutu pendidikan; *ketiga*, merubah cara pandang agar lebih menghargai mutu, kami berusaha membangun kesadaran guru, peserta didik, wali murid, staf dan semua unsur yang terkait akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses; *keempat*, perubahan organisasi, jika visi misi serta tujuan lembaga berubah/mengalami perkembangan maka otomatis terjadi perubahan struktur organisasi. Hal ini menyangkut perubahan kewenangan tugas dan tanggung jawab; *kelima*, mempertahankan hubungan dengan masyarakat”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SMP 4 Kudus selalu berusaha menggandeng semua *stakeholder* termasuk komite sekolah untuk membicarakan strategi peningkatan mutu pendidikan dengan melakukan berbagai pendekatan agar dapat tercapai mutu pendidikan yang telah ditentukan. Selain itu partisipasi komite sekolah juga diperlukan dalam hal perencanaan pendidikan di SMP 4 Kudus. Perencanaan sekolah sebagai proses penyusunan gambaran kegiatan pendidikan memang penting dilakukan untuk mendapatkan arah dan bimbingan kepada para pelaku pendidikan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua komite sekolah tentang partisipasi komite sekolah pada perencanaan sekolah, menjelaskan bahwa:

“Komite sekolah telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan sekolah. Partisipasi komite sekolah dalam hal ini yaitu berupa masukan-masukan yang dapat menjadi bahan untuk dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam penyusunan perencanaan program dan kegiatan di sekolah”.¹⁰

Kemudian untuk dapat menyusun program kerja dengan baik, Waka Kurikulum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai lingkup

⁹Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

¹⁰H.M. Edi Mulyono S, S.Pd., S.Pd.I., Selaku Ketua Komite Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 2 Juli 2016.

tugasnya, menguasai prosedur penyusunan program kerja, serta kemampuan berpikir sistematis untuk merancang program dan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga produktif dan memberi kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Suyuti, S.Pd. selaku Waka Kurikulum menjelaskan cara menyusun program kerja atau program kegiatan sekolah, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Program kerja sekolah khususnya di SMP 4 Kudus merupakan proses perencanaan atas semua hal untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, cara menyusun program sekolah disesuaikan dengan kekhasan kondisi, potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Kemudian program yang dikembangkan harus relevan dengan visi, misi dan tujuan sekolah”¹¹.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa partisipasi komite sekolah dalam penyusunan perencanaan program sekolah lebih banyak dilakukan oleh komite sekolah, dengan memberikan saran dan masukan yang intinya juga merupakan saran dari beberapa orang tua siswa yang telah mempercayakan ketua komite sekolah sebagai wakil mereka di sekolah. Kemudian dalam hal pengembangan kompetensi guru PAI di SMP 4 Kudus, dilakukan oleh pihak sekolah dan individu guru PAI. Oleh pihak sekolah dikembangkan dengan berbagai program peningkatan kualitas guru-guru yang ada di sekolah melalui pembinaan rutin guru, workshop yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Pengembangan yang dilakukan oleh pihak guru PAI juga dilakukan melalui belajar mandiri, membentuk kegiatan kelompok guru lintas kurikulum, seminar, MGMP, penataran dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan biaya mandiri. Mengenai pengembangan kompetensi guru khususnya guru PAI, Bapak Fahrudin S.Pd. selaku Kepala Sekolah memberikan pernyataan sebagai berikut:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹¹Ahmad Suyuti, S.Pd., Selaku Kepala Bidang Urusan Kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

“Selama ini yang saya lakukan adalah pembinaan rutin seperti rapat antar guru mapel ataupun pembinaan individual. Saya selaku Kepala Sekolah tidak henti-hentinya mengajak guru khususnya guru PAI untuk berkinerja baik sesuai tupoksinya. Guru PAI bisa mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang relevan seperti workshop dan diklat yang menunjang pengembangan profesi guru PAI. Saya juga sangat membantu guru PAI yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dengan memberi kemudahan dan dukungan untuk peningkatan kompetensi guru PAI. Apabila ada kegiatan MGMP PAI, saya bersifat terbuka dalam memberi kesempatan guru PAI untuk mengikutinya. Selain itu saya juga melakukan supervisi kelas, memantau hasil belajar peserta didik, hal tersebut saya lakukan dengan harapan agar guru PAI bekerja secara optimal”.¹²

Kompetensi guru, juga dapat dilihat dari segi persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Persiapan pembelajaran merupakan rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus. Silabus merupakan serangkaian kegiatan atau pengalaman belajar. Silabus disusun oleh guru dengan memperhatikan contoh yang telah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Berkaitan dengan cara menyusun silabus, Bapak Ahmad Suyuti, S.Pd. selaku Waka Kurikulum mengatakan bahwa:

“Dalam menyusun silabus PAI, langkah-langkah yang dilakukan sebagaimana umumnya yaitu dengan memetakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, memilih dan menentukan materi, merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran, menentukan indikator pencapaian agar lebih mudah merancang penilaian, mengalokasikan waktu pembelajaran, memasukkan sumber belajar dan yang terakhir menentukan nilai karakter melalui materi PAI yang diberikan tersebut”.¹³

Silabus yang disusun merupakan rencana pembelajaran dasar, selanjutnya pendidik mengembangkan materi dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah pembelajaran. Untuk itu guru PAI dalam menyampaikan materi harus menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau

¹²Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

¹³Ahmad Suyuti, S.Pd., Selaku Kepala Bidang Urusan Kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan

REPOSITORI STAIN KUDUS
Bapak Ahmad Suyuti, S.Pd. selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa:

“Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru PAI mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, KI dan KD yang dirumuskan dalam silabus dari PAI itu sendiri”.¹⁴

Perencanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan analisis kebutuhan, penentuan tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang baik dan matang diharapkan akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Terkait dengan perencanaan pembelajaran Bapak Drs. Ahmad Mustain selaku Guru PAI menyatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran saya selaku guru PAI membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya meliputi: kalender pendidikan, alokasi waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP, jurnal harian mengajar, penilaian, Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien”.¹⁵

Adapun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Ibu Dra. Istianah, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beliau adalah sebagai berikut:

“Sebelum pembelajaran, yang harus saya persiapkan terlebih dahulu ya membuat semua perangkat pembelajaran yang diperlukan. Mulai dari RPP, media pembelajaran, buku guru dan buku peserta didik. Hal ini saya lakukan untuk mempermudah dan sebagai pedoman saya nanti ketika mengajar dikelas. Dan juga mempersiapkan kondisi psikis peserta didik ketika mengawali kegiatan belajar mengajar”.¹⁶

Suatu rencana kerja biasanya dapat berupa rencana tertulis maupun tidak tertulis. Perencanaan pembelajaran yaitu penentuan serangkaian

¹⁴Ahmad Suyuti, S.Pd., Selaku Kepala Bidang Urusan Kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

¹⁵Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

¹⁶Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dan suatu tujuan akan berhasil dicapai bila terdapat perencanaan yang matang. Disinilah peran penting Kepala Sekolah dalam mengawal perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru di sekolah. Berikut hasil wawancara terkait pengkawatan Bapak Fahrudin S.Pd. selaku Kepala Sekolah terkait dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI.

“Sebelum guru PAI memberikan materi pembelajaran di dalam kelas, kami memastikan bahwa semua guru yang akan melaksanakan tugas mengajar harus membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus RPP, media pembelajaran atau alat bantu. Jurnal kelas, absensi peserta didik dan daftar nilai. Untuk itu manajemen pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI dalam merumuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis dengan tujuan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif”.¹⁷

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP 4 Kudus yaitu dimulai dari penyusunan perencanaan strategi pembelajaran, dalam hal ini perencanaannya harus matang dan program yang akan dijalankan juga harus terukur. Dengan demikian, Kepala Sekolah dalam menetapkan perencanaan program pembelajaran perlu adanya sebuah pertimbangan yang harus benar-benar matang, sebelum diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Yaitu dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi nanti. Dampak tersebut akan terlihat pada saat peserta didik mengikuti ulangan harian atau pada saat ujian kenaikan kelas.

Disini perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membantu kelancaran pembelajaran dan pengajaran di kelas, artinya dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan baik, akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang akhirnya akan kembali pada

¹⁷Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran, meskipun tidak dengan perencanaan akan diketahui penyebab tidak tercapainya tujuan karena adanya evaluasi didalamnya.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi adalah dalam membuat perencanaan pembelajaran guru PAI mendapat kejelasan dari MGMP PAI tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran yang dirumuskan dalam silabus. Format silabus yang disusun berdasarkan tata yang peneliti peroleh meliputi satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Adapun format rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PAI tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, media dan sumber, langkah-langkah dan penilaian (evaluasi). Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

Setelah melakukan perencanaan yang matang tentunya guru PAI melaksanakan pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan diartikan sebagai kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pengajaran. Setelah dilakukan wawancara antara peneliti dengan Bapak Drs. Ahmad Mustain didapatkan keterangan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan tekniknya. Karena begitu banyak tujuan yang harus dicapai dari kompetensi dasar, sehingga pendekatan, strategi, metode dan teknik yang saya gunakan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan tergantung bagaimana keadaan dan kondisi peserta didik dalam kelas tersebut. Tetapi dalam penyampaian materi saya selalu menyesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibuat dalam Silabus. Tetapi dalam implementasinya metode yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi kelas”.¹⁸

Disini guru PAI berperan penting untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena guru yang mengatur proses pelaksanaan pembelajaran. Guru harus komunikatif dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Tanpa dorongan dari seorang guru, peserta didik akan merasa takut untuk bertanya jika mereka belum mengerti dengan materi yang disampaikan oleh seorang guru. Jadi guru juga menentukan berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan: keterlibatan secara langsung peserta didik baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan peserta didik atau memberi tugas kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan peserta didik dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran. Mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, peneliti

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁸Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

juga mewawancarai komite sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua komite sekolah tentang masukan komite sekolah pada guru terhadap proses pembelajaran, menjelaskan bahwa:

“Komite sekolah telah ikut memberikan beberapa masukan terhadap proses pembelajaran kepada sekolah, seperti agar sekolah selalu memperhatikan tercukupinya sumber belajar peserta didik, yang berupa buku, atau media pembelajaran bagi peserta didik. Komite sekolah juga pernah menyarankan agar pelaksanaan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yaitu terbentuknya kepribadian muslim peserta didik di SMP 4 Kudus dapat tercapai”.¹⁹

Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien perlu kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran terutama mendesain strategi pembelajaran yaitu penerapan pendekatan, metode dan teknik. Dalam hal tersebut Ibu Dra. Istianah menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait pendekatan, metode dan teknik yang saya gunakan dalam mendesain RPP saya menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *problem solving* dan terkait tekniknya saya menerapkan pemberian tugas, diskusi, tanya jawab dan ceramah”.²⁰

Terkait dengan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI di SMP 4 Kudus ini, salah satu peserta didik kelas VIII E yang bernama M. Taufikhurochman mengatakan:

“Saya merasa senang diajar oleh pak Mustain, karena setiap kali ngajar, pak Mustain selalu memberi ceramah yang menggugah hati. Selalu mengingatkan pentingnya membaca al-Qur’an, sholat dan menghormati orang tua. Tiga masalah itu sering kali diingatkan oleh pak Mustain. Disamping itu pak Mustain termasuk guru yang sangat sabar dan telaten untuk ngajari yang tidak bisa baca al-Qur’an, yang belum bisa bacaan sholat”.²¹

¹⁹H.M. Edi Mulyono S, S.Pd., S.Pd.I., Selaku Ketua Komite Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 2 Juli 2016. <http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁰Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

²¹M. Taufikhurochman, Peserta Didik Kelas VIII E SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan M. Nur Aziz peserta didik kelas VIII G, dimana dia menyatakan:

“Saya suka dengan metode mengajar yang diterapkan oleh guru-guru Agama Islam di sekolah ini. Baik pak Mustain atau bu Istianah sama-sama mempunyai kelebihan. Kalau pak Mustain sangat tegas terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Kemudian saya suka dengan cara mengajarnya bu Istianah, karena setiap pertemuan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga anak-anak itu tidak bosan dengan ceramah saja”.²²

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ilham Aji Satrio selaku peserta didik kelas IX A yang menyebutkan bahwa:

“Pak Mustain orangnya sangat baik, beliau terkenal paling disiplin dan perhatian pada peserta didik. Sikapnya tegas, tapi sangat menyenangkan bila beliau mengajar. Sedangkan bu Istianah dalam kelas sering menggunakan media pembelajaran seperti LCD dan laptop jadi teman-teman banyak yang tertarik, sehingga saya sangat termotivasi dan senang dengan beliau”.²³

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau bervariasi. Tugas guru PAI ialah memilih berbagai metode yang tepat sesuai materi yang diajarkan untuk menciptakan proses belajar mengajar. Hal tersebut diungkapkan Bapak Drs. Mustain sebagai berikut.

“Menurut saya penggunaan metode memang harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya menerangkan tentang akidah dan keimanan, hal ini diberikan dengan cara ceramah. Sedangkan dalam hal ibadah menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kemudian untuk memecahkan masalah berkaitan dengan materi, maka menggunakan metode diskusi dan *problem solving* agar peserta didik dapat mengembangkan dan berfikir luas untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam pembelajaran”.²⁴

²²M. Nur Aziz, Peserta Didik Kelas VIII G SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

²³Ilham Aji Satrio, Peserta Didik Kelas IXA SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

²⁴Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

Mengenai materi pembelajaran, agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut. Terkait pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Istianah menyatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan materi kami mengidentifikasi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, manfaat bagi perkembangan peserta didik, alokasi waktu dan lain-lain serta tuntasnya materi pelajaran tergantung sedikit banyak materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas”.²⁵

Jadi, setelah melihat pemaparan di atas dalam pengembangan materi guru mempertimbangkan beberapa hal yang telah tersebut di atas dan mengenai ketuntasan materi pelajaran PAI dapat dituntaskan dalam satu pertemuan apabila materi yang disampaikan tidak terlalu banyak dan kondisi dalam kelas mendukung lancarnya proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru PAI dalam menyampaikan materi sudah menggunakan pendekatan, metode dan teknik. Pada dasarnya metode pengajaran agama sama dengan mengajar ilmu-ilmu yang lain, disamping ada ciri-ciri khas, metode mengajar sangat bermacam-macam. Karena banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu: tujuan yang hendak dicapai peserta didik, bahan atau materi yang akan diajarkan, fasilitas, guru, situasi, kelebihan dan kelemahan metode tertentu.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran juga tidak bisa lepas dengan media yang digunakan. Media sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMP 4 Kudus sudah bisa dikatakan baik. Pernyataan tersebut berdasarkan penuturan Ibu Dra. Istianah bahwa:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁵Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

“Dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kami sangat terbantu dengan adanya LCD proyektor. Alhamdulillah SMP 4 Kudus sini terkait sarana prasarana sudah bisa dikatakan sangat baik, yang salah satunya dengan adanya LCD proyektor. Melalui LCD kami dapat dengan mudah menampilkan materi maupun menayangkan video pembelajaran”.²⁶

Adapun pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut dipelihara agar terwujud keseimbangan bagi peserta didik. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemilihan pendekatan, metode dan teknik tersebut diorientasikan pada pembiasaan dan pelatihan yang dibantu oleh seorang guru PAI. Upaya mewujudkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembiasaan awal sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, Ibu Dra. Istianah menegaskan, bahwa:

“Upaya pembiasaan yang kami lakukan selaku guru PAI dalam memulai pembelajaran dengan berdoa ± 5 menit kemudian kami mengajak peserta didik membaca asmaul husna ± 10 menit, kemudian doa di akhir pembelajaranpun. Dalam hal ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur kami membuat daftar sholat setiap minggu. Selain itu ada pengembangan SMS shalat dari guru PAI terhadap peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek bagaimana tingkat keimanan dan tingkat kemauan beribadah peserta didik”.²⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti berbagai upaya telah dilakukan oleh guru PAI termasuk pembiasaan berdoa sebelum mulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, membaca asmaul husna bersama, kemudian memberi waktu untuk beribadah sholat Dhuha dan sholat dzuhur juga bagi kelas sesuai jadwal yang ditetapkan serta pengembangan SMS shalat

²⁶Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

²⁷Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

maksudnya guru PAI melakukan SMS kepada peserta didik setiap waktu shalat tiba. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait masalah yang ada di SMP 4 Kudus yaitu adanya peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Terkait masalah tersebut guru PAI mengambil solusi dengan peserta didik yang sudah lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an mengajari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an (Tutor Sebaya). Peran guru PAI disini mengawasi dan mengecek tiap minggu untuk mengetahui hasilnya.

Pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di SMP 4 Kudus, telah dikembangkan Tartil Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tilawah dan juga rebana seperti yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum, Bapak Ahmad Suyuti, S.Pd. sebagai berikut:

“Disini ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah Tartil Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tilawah. Hal ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Quran dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam tilawatil Qur'an dan kalau bisa meningkatkan prestasi non akademik peserta didik dalam kegiatan tilawah atau bisa juara dalam mengikuti kegiatan lomba yang diadakan setiap tahunnya, selain itu ada juga rebana untuk mengembangkan bakat peserta didik di bidang seni”.²⁸

Berkaitan dengan kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Tartil Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tilawah di SMP 4 Kudus ini, digunakan kurikulum yang diajarkan di tingkat SMP. Untuk materi Tartil BTA ditekankan pada aspek penguasaan tajwid terlebih dahulu seperti kompetensi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Berikut penuturan Bapak Ahmad Suyuti, S.Pd.

“Materi yang diajarkan pada ekstrakurikuler Tartil BTA, tilawah dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di SMP 4 Kudus. Saya lihat pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus aspek Al-Qur'an, ternyata menekankan pada penguasaan ilmu Tajwid, maka penyusunan

²⁸Ahmad Suyuti, S.Pd., Selaku Kepala Bidang Urusan Kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

silabus ini banyak ditekankan pada ilmu tajwid. Sedangkan pengembangannya nanti sesekali peserta didik diajari qiro'ah, tentu saja jika nanti anak-anak sudah banyak yang lancar membaca dan fasih dalam bacaannya, maka peserta didik bisa ditugaskan untuk mengisi acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam yang biasanya dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an".²⁹

Adanya peran komite sekolah dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan pihak sekolah dalam hal ini Manajemen Berbasis Sekolah dapat melaksanakan secara maksimal. Terkait dengan peran tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan ketua komite sekolah sebagaimana pernyataannya:

“Komite sekolah dalam perannya sebagai badan pertimbangan disini kaitannya dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebatas memberikan masukan terhadap proses pengelolaannya dan memberikan masukan terhadap proses belajar mengajar muatan lokal tersebut, di mana pelaksanaan keputusan di sekolah berada di tangan kepala sekolah. Komite sekolah harapannya sekolah dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, sebab muatan lokal PAI ini berkaitan dengan kemampuan bagaimana peserta didik mengerti akan mengetahui agama Islam dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek ibadah (kegiatan sholat, BTA dan mengaji)”.³⁰

Peran komite sekolah sebagai badan pengontrol kurikulum muatan lokal pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pembaruan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum. Selanjutnya Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertugas untuk mengawasi seorang guru dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah berada di titik paling sentral dalam mutu pendidikan sekolah. Maka dari itu kinerja Kepala Sekolah sangat berpengaruh. Jika nanti ada pendidik yang tidak mau mengajar atau tidak pernah masuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kepala Sekolah harus menegur guru yang

²⁹Ahmad Suyuti, S.Pd., Selaku Kepala Bidang Urusan Kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 30 Juni 2016.

³⁰H.M. Edi Mulyono S, S.Pd., S.Pd.I., Selaku Ketua Komite Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 2 Juli 2016.

mempunyai sifat tersebut agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Dan juga Kepala Sekolah harus pula mengetahui strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fahrudin S.Pd. sebagai Kepala Sekolah diperoleh keterangan, bahwa:

“Saya selaku Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu mengawasi strategi program yang dilakukan guru PAI baik dari sisi penyampaian maupun dampak yang dicapai oleh peserta didik serta hasil yang telah dicapai setelah mengikuti pembelajaran, sebab diharapkan peserta didik terbentuk perilaku akhlakul karimah.”³¹

Jadi kepala sekolah disini perlu mengetahui yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti cara penyampaian materi seorang guru. Begitu juga kepala sekolah juga perlu mengetahui dampak-dampak yang dicapai oleh peserta didik, beserta hasil yang diperolehnya.

Kemudian tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang ada tentang keadaan peserta didik mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Tanpa adanya evaluasi mustahil akan bisa tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus sudah berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelola data. Guru PAI dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kualitas proses belajar

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³¹Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

mengajar yang telah dilaksanakan. Mengenai perencanaan evaluasi pembelajaran, Bapak Drs. Mustain mengungkapkan bahwa:

REPOSITORI STAIN KUDUS
 “Kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sebagai bentuk perbaikan sistem penilaian peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berikutnya, maka dari itu perencanaan evaluasi harus merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal untuk peserta didik yang diberikan di akhir pembelajaran.”³²

Dari uraian di atas perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan terlebih dahulu merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal. Dan dari hasil observasi peneliti bahwa guru PAI telah merumuskan tujuan evaluasi pembelajaran itu dapat dilihat dari RPP yang telah dibuat. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan, aspek afektif dilakukan dengan observasi terhadap perilaku mereka dan aspek psikomotorik dilakukan pada pendalaman materi PAI yang dipraktikkan. Bapak Drs. Mustain memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Hal yang saya lakukan untuk penilaian kognitif adalah dengan mengidentifikasi hasil belajar yang dinilai dengan tes, menentukan jenis tes yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membuat item soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal dengan keadaan peserta didik yang menjalani tes. Sedangkan penilaian afektif saya melakukan observasi atau pengamatan kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka sehari-hari di lingkungan sekolah. Kemudian dalam penilaian psikomotorik lebih ditekankan pada aktifitas fisik peserta didik yang dilihat dari produk yang dihasilkan, untuk menilai hal tersebut saya menilai ketika praktik sholat dan sebagainya.”³³

Proses penilaian dilakukan pada semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, aspek afektif berhubungan dengan watak, perilaku

³²Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

³³Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

dan minat, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan aktifitas fisik yang dilakukan oleh peserta didik. Kemudian peneliti mengamati saat guru PAI melaksanakan evaluasi formatif. Beliau menggunakan metode tanya jawab untuk mereview sejauhmana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Saat evaluasi berlangsung peserta didik sangat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang begitu memahami dengan materi yang disampaikan tetapi proses evaluasi berlangsung dengan baik. Dari hasil evaluasi formatif yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan ada sebagian peserta didik yang belum mengerti dengan materi yang telah disampaikan. Kemudian beliau mengulas sedikit mengulas materi-materi yang belum dimengerti oleh peserta didik. Ibu Dra. Istianah menambahkan bahwa:

“Proses penilaian PAI tidak hanya menilai ketuntasan materi di dalam kelas saja, tetapi juga menilai penerapan dari materi-materi tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru PAI pada aspek kognitif. Guru melakukan tes tulis dan lisan, tes lisan seperti hafalan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik bisa mengingat materi pelajaran. Selain itu tes tulis juga bertujuan supaya peserta didik bisa menjelaskan materi pelajaran dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya dilakukan penilaian pada proses penerapan materi PAI yang telah didapat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.”³⁴

Setiap guru akan membuat tes dalam rangka evaluasi dengan menggunakan pedoman penyusunan tes dengan memperhatikan tingkat kesukaran peserta didik atas soal yang telah diberikan kepada peserta didik. Selain itu guru juga harus menentukan standar kelulusan terhadap mata pelajaran PAI dengan didukung penilaian secara observasi dalam setiap proses mengajar. Guru PAI di SMP 4 Kudus dalam pelaksanaan evaluasi sering menggunakan penilaian formatif, penilaian tersebut dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik bagi

³⁴Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

penyempurnaan program pembelajaran. Seperti pernyataan Ibu Dra. Istianah sebagai berikut:

REPOSITORI STAIN KUDUS
“Dalam proses evaluasi saya sering menggunakan penilaian formatif, karena penilaian formatif bertujuan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar, untuk memberi umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pada peserta didik yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru lebih baik. Biasanya saya melakukan tanya jawab dalam penilaian formatif. Akan tetapi saya juga tidak mengesampingkan penilaian sumatif dan dalam penilaian ini saya menggunakan tes tulis untuk lebih mengembangkan pola berfikir sehingga peserta didik dapat kreatif mengembangkan bahasanya. Setelah pelaksanaan saya mengelola data dengan menskor mulai dari membuat kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konservasi”³⁵.

Dari pemaparan di atas hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan guru dapat membantu peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Serta dapat menambah kreativitas peserta didik dalam mengembangkan bahasa lewat tulisannya. Kegiatan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMP 4 Kudus berusaha mengefektifkan kegiatan evaluasinya mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai mengelola data. Kegiatan evaluasi dapat dilihat dalam penilaian yang telah didesain dalam RPP yang telah disusun. Ketentuan mengenai penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya: Pertama, penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Kedua, teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Ketiga, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³⁵Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

2. Problematika Pembelajaran PAI dan Solusi Mengatasi Problematika Tersebut di SMP 4 Kudus

REPOSITORI STAIN KUDUS Pelaksanaan suatu pembelajaran sebagai suatu usaha untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan tidak jarang menemui permasalahan atau kendala. Kendala itu kadang menjadi penghambat untuk mewujudkan target, sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering ada kendala yang menghambat proses pembelajaran tersebut. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedikit banyak ada problematikanya. Mengenai problematika yang menyertai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi seorang guru adalah penting untuk mengetahuinya agar solusi dapat ditemukan. Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Mustain selaku guru PAI di SMP 4 Kudus menyatakan bahwa:

“Faktor waktu adalah kendala yang sangat besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan waktu yang sangat minim, dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran, satu tatap muka. Ini merupakan kendala yang sangat berat bagi seorang guru PAI untuk menyampaikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapainya”.³⁶

Hal yang sama peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan ibu Dra. Istianah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa, faktor waktu adalah kendala dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah formal. Karena pada tingkatan anak Sekolah Menengah Pertama adalah masa-masa yang bagus untuk menanamkan sebuah ajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Sedangkan Pendidikan agama Islam suatu pembelajaran yang tidak hanya teori saja, melainkan perlu praktek langsung yang membutuhkan waktu yang banyak. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Dra. Istianah.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³⁶Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

“Kalau saya menilai kendala pembelajaran di sekolah formal atau umum, termasuk di SMP 4 Kudus ini salah satunya faktor waktu, dimana anak-anak sangat minim dalam menerima pelajaran agama, karena dalam satu minggu hanya dua jam saja mendapatkan pelajaran agama”.³⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti perjalanan Bapak Drs. Mustain selaku guru PAI di SMP 4 Kudus, melangkahkan kakinya menuju ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran. Beliau mengajar masuk ke dalam kelas dengan waktu kurang lebih dua jam hilang seakan cepat sekali. Waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sangat minim sekali, terbukti beliau kesulitan mengatur waktu dengan materi yang ingin disampaikan. Materi belum disampaikan secara matang kepada peserta didik bel tanda akhir pelajaran sudah berbunyi, artinya jam pelajaran sudah habis dan jam pelajaran harus diakhiri dan dilanjutkan minggu depan.

Masalah kurangnya waktu tidak hanya dihadapi oleh satu atau dua orang guru saja. Boleh dikata, bahwa permasalahan ini adalah masalah keseluruhan guru PAI di sekolah-sekolah umum. Dalam hal ini kedisiplinan guru PAI yang menjadi solusi tepat yakni memulai pembelajaran dengan tepat waktu dan mengurangi intensitas jam pelajaran yang kosong. Selain itu pemanfaatan waktu dengan baik juga sangat membantu dengan mengedepankan kualitas bukan kuantitas pembelajaran. Dengan waktu yang teramat terbatas akan tetapi masih dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Mustain selaku guru PAI di SMP 4 Kudus beliau menuturkan problematika yang kedua yang dihadapinya adalah konsentrasi anak. Konsentrasi anak merupakan kendala yang sudah biasa dihadapi pada saat proses pembelajaran. Karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya ada

³⁷Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

anak yang langsung konsentrasi dan siap menerima pelajaran dan ada pula anak yang belum siap belajar dan masih terlihat ribut di dalam kelas.

Konsentrasi anak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus merupakan suatu problem yang harus dipecahkan agar problem pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai yang diinginkan.

“Problem yang muncul dari peserta didik yang kedua adalah konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, ada anak yang langsung konsentrasi dan siap menerima pelajaran dan ada juga anak yang belum siap belajar masih main sendiri. Ini merupakan suatu problema yang saya hadapi selama proses pembelajaran”.³⁸

Hal yang sama diungkapkan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Dra. Istianah selaku guru PAI menuturkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang beliau hadapi dalam kelas adalah konsentrasi anak dalam menerima setiap pembelajaran. Anak-anak biasanya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh setiap gurunya. Beliau mengawali pembelajaran harus mengambil hati anak-anak dulu, agar mereka siap menerima pembelajaran secara matang. Suatu contoh anak-anak diajak cerita dulu sebelum memasuki materi yang ingin disampaikan. Baru setelah mereka semua siap beliau masuk pada materi yang ingin disampaikan.

“Faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang saya hadapi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran diantaranya adalah konsentrasi anak. Karena yang saya ketahui selama ini, setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima setiap pembelajaran. Ada anak yang dapat konsentrasi langsung ketika saya masuk dan ada anak yang belum siap untuk belajar”.³⁹

³⁸Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

³⁹Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

Solusi yang dilakukan guru PAI untuk menghadapi problematika tersebut adalah mencari perhatian khusus terhadap anak agar saat proses pembelajaran mereka benar-benar siap menerima pelajaran. Dengan cara menenangkan seluruh peserta didik sebelum menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan perhatian agar peserta didik tertarik kemudian konsentrasi dan siap menerima pembelajaran, dengan ketegasan seorang guru dan mendekati peserta didik dari hati kehati sehingga mereka semua benar-benar siap menerima materi yang ingin disampaikan oleh guru tersebut. Hal tersebut dibuktikan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Mustain sebagai berikut:

“Kalau masalah konsentrasi anak itu biasanya kami memberikan perhatian khusus dulu sebelum pembelajaran. Jadi anak-anak ditenangkan dulu dan diberikan perhatian-perhatian agar tertarik dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik”.⁴⁰

Kemudian permasalahan ketiga, diantara hal yang kurang memuaskan adalah masih banyak ditemui kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ada beberapa peserta didik yang masih kurang lancar tajwidnya seperti terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an, belum mampu mempraktikkan bacaan dengan benar, demikian juga dengan menulis Al-Qur'an.

“Khususnya pada kelas VII terlihat masih banyak kemampuan dasar khususnya dalam hal membaca ataupun menulis Al-Qur'an masih kurang memuaskan. Karena yang saya ketahui selama ini, setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, terlebih jika anak tersebut berasal dari sekolah dasar”.⁴¹

Terkait dengan kemampuan dasar anak yang berbeda dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, maka guru PAI membuat kelas khusus bagi peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an untuk dibina lebih lanjut secara kelompok-kelompok ditunjang dengan tutor sebaya dari peserta didik yang dianggap mampu sehingga anak didik

⁴⁰Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

⁴¹Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

diharapkan tidak malu dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik menjadi berkembang dan meningkat. Selain itu peserta didik diarahkan dan diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tartil.

Problematika yang keempat dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP 4 Kudus menyebutkan bahwa kurangnya tenaga pengajar PAI dapat menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini di SMP 4 Kudus hanya memiliki dua guru PAI. Sehingga dalam penerapannya guru PAI sering merasa kerepotan dalam mengatasinya. Contohnya saja ketika salah satu guru PAI berhalangan tidak mengajar, maka pada hari itu pembelajaran tidak bisa terlaksana karena tidak ada lagi guru untuk menggantikannya. Terkait masalah faktor kedisiplinan ketika guru ada jam mengajar tetapi tidak masuk kelas, Bapak Fahrudin S.Pd. selaku Kepala Sekolah memberikan keterangan:

“Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta di lapangan yang saya jumpai di sekolah adalah terkadang kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas”.⁴²

Berikutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Mustain selaku guru PAI menjelaskan bahwa tenaga pengajar khususnya Pendidikan Agama Islam memang masih kurang karena ini memang berkaitan erat dengan moralitas peserta didik. Selama ini guru PAI di SMP 4 Kudus hanya memiliki dua guru saja. Beliau menjelaskan paling tidak guru PAI di tingkat SMP memiliki tiga/empat guru yang PAI.

“Kalau untuk tenaga pengajar PAI di sekolah kami saya rasa memang masih kurang, karena Pendidikan Agama Islam itu kan berkaitan erat dengan moralitas peserta didik. Selama ini di SMP kami hanya memiliki dua guru PAI dan paling tidak di tingkat SMP

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴²Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

itu memiliki tiga/empat guru PAI, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik”.⁴³

Diperkuat berdasarkan hasil pengamatan peneliti kurangnya tenaga pengajar PAI memang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena guru berperan besar ketika pembelajaran berlangsung. Mengandalkan dua tenaga pengajar PAI di SMP 4 Kudus ternyata pembelajaran masih belum dapat berjalan dengan sempurna. Contohnya saja ketika salah satu guru mendapat tugas dari kantor dan pada jam tersebut seharusnya masuk kelas maka pembelajaran di kelas hanya diisi oleh tugas-tugas yang diberikan guru dan peserta didik pun mengerjakan tugas dengan guru piket.

Solusi yang dilakukan guru PAI maupun Kepala Sekolah selama ini yaitu dengan memanfaatkan guru-guru yang ada yang ditugaskan menjadi guru piket dan juga ada guru tambahan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler PAI. Jika salah satu guru PAI tidak bisa masuk sekolah karena tugas ataupun faktor lain sehingga harus meninggalkan kelas, maka beliau melimpahkan dan memberi tugas kepada guru piket. Sementara ini solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dari faktor tenaga pengajar hanya seperti penjelasan di atas, yang hanya memanfaatkan tenaga dari guru-guru yang mempunyai jadwal piket, namun kalau kegiatan ekstrakurikuler ada penambahan guru pembimbing sendiri.

Problema yang kelima dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mustain menyebutkan sistem penilaian yang menyeluruh pada tiga aspek, yaitu; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanan utama terdapat pada aspek afektif dan psikomotorik yang dimaksud agar para peserta didik memiliki sikap dan akhlak yang mulia, sekaligus melakukan ibadah dengan baik dalam kesehariannya, atau memiliki dan mengamalkan iman dan taqwa dengan baik. Penilaian terhadap aspek psikomotorik tidak ada

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴³Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

masalah, dengan demikian juga aspek kognitif. Namun untuk penilaian aspek afektif masih menjadi kendala, sebagaimana pernyataan beliau:

REPOSITORI
 “Pada penilaian aspek afektif, yang dipakai oleh kebanyakan guru PAI termasuk saya sendiri hanya menggunakan “pengamatan”. Kalau dalam pengamatannya seorang peserta didik itu baik, maka baik pulalah aspek afektif-nya, begitu pula jika pengamatannya peserta didik itu jelek, maka buruk pulalah aspek afektif-nya. Akan tetapi, pengamatan seperti ini saya rasa banyak mengandung unsur subyektifitas guru”⁴⁴

Untuk melakukan penilaian ranah afektif, guru PAI pada umumnya mengalami kesulitan, hal ini berkaitan erat dengan pembuatan tujuan pembelajaran yang benar-benar efektif dan operasional yang hampir mustahil. Karena itu pemberian nilai afektif didasarkan atas kebijaksanaan guru PAI masing-masing. Dengan demikian tidak ada standar yang baku seperti halnya aspek kognitif dan psikomotorik. Karena masalahnya sedemikian sulit dan rumit, maka solusinya guru PAI pada umumnya, bisa memberikan nilai afektif dengan menggunakan instrumen penilaian sebagai berikut: pengamatan, wawancara, angket, dan sikap.

Pengamatan (observasi) agar penilaian berjalan efektif dan memiliki validitas yang tinggi, perlu disiapkan lembaran pengamatan yang berisi rumusan-rumusan yang menjabarkan tingkah laku peserta didik yang dapat ditunjukkan dalam tindakan dan dapat diamati oleh guru. Penilaian aspek afektif melalui angket lebih praktis dan menghemat waktu serta tenaga. Kemudian dengan wawancara, guru dapat memperoleh masukan langsung sehingga memperoleh keterangan lengkap. Terakhir menggunakan skala penilaian untuk mengukur sikap peserta didik. Sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan perasaan terhadap suatu rangsangan.

Untuk itu penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini jangan hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) semata, akan tetapi perlu penekanan pada aspek afektif (pembentukan sikap) dan aspek psikomotorik (tingkah laku) peserta didik, sehingga peserta didik tidak

⁴⁴Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

hanya sekedar mengetahui tentang ajaran Islam, akan tetapi juga meyakini dan menghayati ajaran Islam. Apabila hal ini dapat dilaksanakan, maka lembaga pendidikan akan dapat melahirkan lulusan yang ber-iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan juga ber-IMTAQ (iman dan takwa).

Problema yang keenam dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mustain menyebutkan pengaruh perbedaan latar belakang orang tua peserta didik di SMP 4 Kudus menjadi faktor yang sangat mempengaruhi di dalam proses pembelajaran di sekolah, karena pendidikan yang pertama diperoleh adalah pendidikan didalam keluarga. Jadi apabila orang tua peserta didik kurang dalam pemahaman dan penghayatan agamanya atau awam akan pendidikan agama maka sangat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahnya.

Ada sebagian orang tua peserta didik yang paham akan pengetahuan agama, ada juga yang belum begitu paham atau masih awam tentang keagamaan. Bagi mereka yang sudah biasa mendapatkan bimbingan agama dikeluarganya akan cepat menerima pelajaran di sekolah karena sudah mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dari orang tuanya, sedangkan bagi mereka orang tuanya yang masih awam di sekolah harus memulai dari awal.

“Faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah pengaruh perbedaan latar belakang orang tua peserta didik di SMP 4 Kudus. Karena pendidikan yang pertama diperoleh adalah pendidikan didalam keluarga. Sedangkan latar belakang peserta didik sangat berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka menomorduakan pendidikan anak dikarenakan kesibukan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka”.⁴⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Dra. Istianah menyebutkan faktor dari perbedaan latar belakang orang tua menjadikan kendala dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena kebanyakan orang tua dari peserta didik SMP 4 Kudus masih kurang pengawasan mereka terhadap anak tentang pendidikan keagamaan, karena kesibukan bekerja.

⁴⁵Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

“Faktor dari perbedaan latar belakang orang tua juga menjadikan kendala dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena kebanyakan orang tua dari peserta didik SMP 4 Kudus masih kurang pengawasan mereka terhadap anak tentang pendidikan keagamaan, karena kesibukan kerja. Sebagian orang tua dari peserta didik mempercayai sepenuhnya bahwa pendidikan berasal dari sekolahan”.⁴⁶

Diperkuat berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagian besar orang tua peserta didik SMP 4 Kudus memang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian besar dari orang tua mereka memiliki profesi yang beragam, dikarenakan kesibukan dalam urusan pekerjaan. Sedangkan urusan pendidikan anak seolah-olah dinomor duakan. Mereka mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Sedangkan pendidikan yang paling utama mempengaruhi anak adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Solusi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan memberikan pengertian akan pentingnya Pendidikan Agama Islam kepada orang tua peserta didik melalui pertemuan wali murid dan ikut berperan khusus untuk mengawasi mereka di rumah. Ibu Dra. Istianah memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Untuk masalah ini biasanya kami mendatangkan wali murid dalam acara pertemuan wali murid. Jadi dalam acara tersebut kami memberikan motivasi dan pengertian-pengertian kepada mereka akan pentingnya Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu mungkin sedikit demi sedikit mereka akan tahu betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak”.⁴⁷

Berbagai permasalahan yang terjadi walau masih banyak lagi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperlukan supervisi dari kepala sekolah. Supervisi pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, proses dan hasil pembelajaran. Supervisi juga dapat

⁴⁶Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

⁴⁷Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk pemberian bantuan dan layanan untuk memperbaiki dan membina guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas mengajar yang lebih baik, karena tujuan supervisi itu membantu guru-guru dalam menghadapi kesulitan belajar-mengajar. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini cenderung menggunakan prinsip demokratis, kooperatif, konstruktif, sama sekali tidak otoriter, dan obyektif. Untuk itu identifikasi permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam melakukan manajemen program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, Bapak Fahrudin S.Pd. selaku Kepala Sekolah memberikan keterangannya:

“Kepala Sekolah sebagai supervisor selalu membantu dan membina para guru PAI yang mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar, tujuannya supaya permasalahan yang sedang dihadapi dapat terpecahkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Supervisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperbanyak pengalaman guru PAI dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengajar melalui beberapa teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah”.⁴⁸

Kepala sekolah dalam berbagai kesempatan terus mendorong agar sekolah ini para peserta didiknya menyenangi pelajaran PAI. Saya terus mendorong dan selalu mengajak berdiskusi dengan guru untuk memajukan pembelajaran PAI, tidak saja agar peserta didik mendapat nilai yang bagus, tetapi juga agar peserta didik terbiasa dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran PAI dalam kehidupannya. Saya selalu siap memfasilitasi yang sejauh mungkin bisa diusahakan oleh sekolah untuk kemajuan pembelajaran PAI.

3. Output Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran PAI di SMP 4 Kudus

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di kelas adalah kemampuan guru dalam

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁸Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

melakukan manajemen pembelajaran. Sedangkan keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI. Seperti perumusan tujuan pengajaran dalam pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, penguasaan materi pelajaran yang sesuai, pemilihan metode yang tepat serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran, sangat tergantung kepada etos kerja guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran. Sebab dengan kemampuan guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran mata pelajaran PAI dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Fahrudin, S.Pd. selaku Kepala Sekolah sebagaimana berikut:

“Ya tentu, dengan kemampuan seorang guru PAI dalam melaksanakan manajemen pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya akan membawa dampak positif, yaitu makin meningkatnya efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan program pelaksanaan pendidikan yang ingin dicapai”.⁴⁹

Pada dasarnya output pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sepenuhnya ditanggung oleh pihak sekolah tetapi Komite Sekolah dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Komite Sekolah:

“Adapun peran komite sekolah di SMP 4 Kudus lebih mengarah pada manajemen berbasis sekolah, dalam hal ini difokuskan ke dalam pembaharuan kurikulum pengajaran khususnya muatan lokal pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Tartil BTA (Baca Tulis al-Qur’an), Tilawah, Rebana, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi aspirasi dari orang tua mengenai pengetahuan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁹Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

peserta didik tentang agama Islam yang kurang dalam pengaktualisasian terhadap kehidupan di masyarakat”.⁵⁰

REPOSITORI STAIN KUDUS
 Adanya program sekolah yang relevan, maka diharapkan sekolah mampu menggali partisipasi masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan sekolah, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah. Tentunya untuk menjadikan pendidikan tersebut bermutu atau untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan semua proses yang ada didalamnya, termasuk manajemen pembelajaran yang dilakukan guru PAI, harus benar-benar membuat suatu langkah atau tahapan-tahapan dalam pengajaran yang disesuaikan oleh kondisi dan psikologi anak didik, agar pengajaran yang dilakukan bisa efisien dan efektif. Bapak Drs. Mustain selaku guru PAI menyebutkan:

“Untuk mendukung situasi pembelajaran dapat berjalan lancar dan nyaman, saya selaku guru PAI dalam manajemen pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individu seperti membantu peserta didik yang belum tuntas dari KKM dengan mengadakan jam tambahan belajar dan mengadakan remedial dan bagi peserta didik yang sudah tuntas dari KKM, guru PAI mengadakan pengayaan dengan cara memberikan soal-soal latihan”.⁵¹

Dengan demikian dalam upaya menjalin hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, seorang guru harus dapat memahami perbedaan individu anak didik yang akan berpengaruh dalam menerima materi pelajaran yang disampaikannya. Dengan menjalin hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, dapat membantu guru dalam mengenal lebih jauh potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga dapat dengan mudah mengatur kegiatan dalam pembelajarannya. Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Istianah dimana beliau menyatakan sebagai berikut:

“Baik secara psikologi maupun secara intelektual, setiap peserta didik memiliki tingkat perbedaan satu sama lain. Hal itu dapat dilihat

⁵⁰H.M. Edi Mulyono S, S.Pd., S.Pd.I., Selaku Ketua Komite Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 2 Juli 2016.

⁵¹Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

dari cepat lambatnya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, tinggi rendahnya kreativitas peserta didik dalam mengelola kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima, dapat dijadikan tolak ukur potensi kecerdasan anak”.⁵²

Pemantauan potensi/kemampuan peserta didik dalam penerimaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, juga diutarakan oleh Bapak Drs. Mustain sebagaimana berikut:

“Perbedaan individu yang terjadi pada anak didik, merupakan hal yang tidak dapat dielakkan dalam dunia pendidikan. Latar belakang dan lingkungan, menjadi faktor penting dalam pembentukan individu anak didik. Di samping itu, perbedaan individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental intelektual, dan faktor psikologis anak didik yang pada gilirannya dapat berpengaruh pada tingkat penerimaan mereka pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah”.⁵³

Melihat fakta di atas, seorang guru PAI dalam mendidik anak didiknya, dituntut untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan kondisi pembelajaran berdasarkan perbedaan individu yang terjadi pada anak didik. Hal ini dilakukan mengingat dengan adanya perbedaan individu anak didik, akan berpengaruh pada mutu pendidikan yang diraihinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

“Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif maka akan diperoleh tingkat penguasaan, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap materi pelajaran di sekolah sesuai yang diharapkan, sehingga melalui proses ini diharapkan menghasilkan lulusan-lulusan yang siap baik secara jasmani dan rohani dalam menghadapi tantangan zaman”.⁵⁴

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar maka guru melaksanakan penilaian, penilaian ini biasanya dilaksanakan diakhir pembelajaran dilaksanakan melalui 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan

⁵²Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

⁵³Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

⁵⁴Drs. Ahmad Mustain, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 27 Juni 2016.

psikomotorik adapun penilaian yang melalui aspek kognitif dengan ulangan tertulis, penilaian yang melalui aspek afektif dengan penanaman sikap dan penilaian yang melalui aspek psikomotorik dengan praktek dan ada juga penilaian yang rutin setiap 3 bulan sekali yang disebut penilaian tengah semester dan 6 bulan sekali disebut penilaian semesteran.

“Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dan hasil pelaksanaan kegiatan. Informasi hasil belajar atau hasil pelaksanaan kegiatan berupa pencapaian tujuan yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Hasil belajar peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.⁵⁵

Untuk itu, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan peserta didik menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu mata pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka tertentu, hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. SMP 4 Kudus sebagai lembaga pendidikan umum telah menunjukkan hasil yang positif dengan adanya berbagai prestasi PAI yang telah diraih oleh peserta didik. Prestasi tersebut dicapai atas koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan komponen lain yang mendukung. Dengan peningkatan prestasi

⁵⁵Dra. Istianah, Selaku Guru PAI di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Juni 2016.

belajar PAI peserta didik di SMP 4 Kudus dapat mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan ini.

REPOSITORI
 “Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus sudah cukup baik yang ditandai dengan nilai pelajaran PAI peserta didik sudah memenuhi target KKM; Penerapan amalan agama sudah dilaksanakan dengan baik, dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan SMP 4 Kudus; Peserta didik SMP 4 Kudus mendapatkan juara III di tahun 2015 dan tahun 2016 dalam perlombaan Musabaqoh Tilawatil Qur’an (MTQ) yang diadakan di tingkat Kabupaten”.⁵⁶

Kepala SMP 4 Kudus, menyatakan prestasi yang diraih peserta didiknya di tingkat kabupaten tak hanya membawa harum nama sekolah, namun sekaligus juga membawa harum nama guru PAI selaku guru pembimbingnya. Prestasi ini patut diapresiasi dan menjadi inspirasi bagi peserta didik lainnya. Karena tidaklah gampang meraih prestasi di tingkat Kabupaten walaupun hanya juara III. Sebab, pesaing-pesaingnya merupakan anak-anak pilihan dari seluruh Kabupaten di Kudus.

C. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI di SMP 4 Kudus

Mutu pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini, pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.⁵⁷ Untuk itu SMP 4 Kudus mengelola komponen pendidikan secara optimal agar dalam proses pembelajaran berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

⁵⁶Fahrudin, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SMP 4 Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 29 Juni 2016.

⁵⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 216-217.

Upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat baik dalam kualitas pribadi, moral, maupun pengetahuan. Strategi yang dilakukan kepala sekolah di SMP 4 Kudus senantiasa memperhatikan berbagai hal diantaranya: (a) Perbaikan dan peningkatan mutu secara terus menerus, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat; (b) Menentukan standar mutu materi kurikulum, evaluasi, standar mutu proses pembelajaran, yang nantinya diharapkan dapat maksimal dalam proses produksi dan dapat melahirkan produk yang menguasai standar mutu pendidikan; (c) Merubah cara pandang agar lebih menghargai mutu, kami berusaha membangun kesadaran guru, peserta didik, wali murid, staf dan semua unsur yang terkait akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses; (d) Perubahan organisasi, jika visi misi serta tujuan lembaga berubah/mengalami perkembangan maka otomatis terjadi perubahan struktur organisasi. Hal ini menyangkut perubahan kewenangan tugas dan tanggung jawab; (e) Mempertahankan hubungan dengan masyarakat.

Selain itu partisipasi komite sekolah juga diperlukan dalam hal perencanaan pendidikan di SMP 4 Kudus. Perencanaan sekolah sebagai proses penyusunan gambaran kegiatan pendidikan memang penting dilakukan untuk mendapatkan arah dan bimbingan kepada para pelaku pendidikan. Partisipasi komite sekolah dalam hal ini yaitu berupa masukan-masukan yang dapat menjadi bahan untuk dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam penyusunan perencanaan program dan kegiatan di sekolah. Kemudian untuk dapat menyusun program kerja dengan baik, bidang kurikulum menjabarkan bahwa program kerja sekolah khususnya di SMP 4 Kudus merupakan proses perencanaan atas semua hal untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, cara menyusun program sekolah disesuaikan dengan kekhasan kondisi, potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Kemudian program yang dikembangkan harus relevan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

REPOSITO Selanjutnya dalam hal pengembangan kompetensi guru PAI di SMP 4 Kudus, dilakukan oleh pihak sekolah dan individu guru PAI. Oleh pihak sekolah dikembangkan dengan berbagai program peningkatan kualitas guru-guru yang ada di sekolah melalui pembinaan rutin guru, workshop yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Pengembangan yang dilakukan oleh pihak guru PAI juga dilakukan melalui belajar mandiri, membentuk kegiatan kelompok guru lintas kurikulum, seminar, MGMP, penataran dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan biaya mandiri. Selain itu kepala sekolah juga melakukan supervisi kelas, memantau hasil belajar peserta didik, hal tersebut dilakukan dengan harapan agar guru PAI bekerja secara optimal. Terkait kompetensi guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus, sebagaimana penjabaran berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Kompetensi guru, dapat dilihat dari segi persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Persiapan pembelajaran merupakan rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.⁵⁸

Penyusunan silabus mata pelajaran PAI di SMP 4 Kudus, langkah-langkah yang dilakukan sebagaimana umumnya yaitu dengan memetakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, memilih dan menentukan materi, merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran, menentukan indikator

⁵⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 38.

REPOSITORI STAIN KUDUS

pencapaian agar lebih mudah merancang penilaian, mengalokasikan waktu pembelajaran, memasukkan sumber belajar dan yang terakhir menentukan nilai karakter melalui materi PAI yang diberikan tersebut.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru PAI membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Mulai dari RPP, media pembelajaran, buku guru dan buku peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan sebagai pedoman ketika mengajar di kelas, dan juga mempersiapkan kondisi psikis peserta didik ketika mengawali kegiatan belajar mengajar. Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen pembelajaran, selain pelaksanaan dan evaluasi. Usman dalam Triwiyanto menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mengandung unsur-unsur: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; adanya proses; hasil yang ingin dicapai; dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.⁵⁹

Peran penting Kepala Sekolah dalam mengawal perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru di sekolah adalah dengan memastikan bahwa semua guru yang akan melaksanakan tugas mengajar harus membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus RPP, media pembelajaran atau alat bantu. Jurnal kelas, absensi peserta didik dan daftar nilai. Untuk itu manajemen pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI dalam merumuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis dengan tujuan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab

⁵⁹Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 97.

menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan pelaksanaan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang direncanakan.⁶⁰

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus, dalam membuat perencanaan pembelajaran guru PAI mendapat kejelasan dari MGMP PAI tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran yang dirumuskan dalam silabus. Format silabus yang disusun meliputi satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Adapun format rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PAI tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, media dan sumber, langkah-langkah dan penilaian (evaluasi). Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan diartikan sebagai kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan

⁶⁰R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 8.

perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pengajaran.⁶¹

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan tekniknya. Karena begitu banyak tujuan yang harus dicapai dari kompetensi dasar, sehingga pendekatan, strategi, metode dan teknik yang digunakan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan tergantung bagaimana keadaan dan kondisi peserta didik dalam kelas tersebut. Tetapi dalam penyampaian materi guru selalu menyesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibuat dalam Silabus. Tetapi dalam implementasinya metode yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi kelas.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan: keterlibatan secara langsung peserta didik baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan peserta didik atau memberi tugas kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan peserta didik dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, komite sekolah telah ikut memberikan beberapa masukan terhadap

⁶¹Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Op.Cit., hlm. 179.

proses pembelajaran kepada sekolah, seperti agar sekolah selalu memperhatikan tercukupinya sumber belajar peserta didik, yang berupa buku, atau media pembelajaran bagi peserta didik. Komite sekolah juga pernah menyarankan agar pelaksanaan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yaitu terbentuknya kepribadian muslim peserta didik di SMP 4 Kudus dapat tercapai.

Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien, diperlukan kreativitas guru PAI dalam mendesain pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran terutama mendesain strategi pembelajaran yaitu penerapan pendekatan, metode dan teknik. Sebagaimana salah satu guru PAI di SMP 4 dalam pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *problem solving* dan terkait tekniknya menerapkan pemberian tugas, diskusi, tanya jawab dan ceramah. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau bervariasi. Tugas guru PAI ialah memilih berbagai metode yang tepat sesuai materi yang diajarkan untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Mengenai pengembangan materi, guru PAI mengidentifikasi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, manfaat bagi perkembangan peserta didik, alokasi waktu dan lain-lain serta tuntasnya materi pelajaran tergantung sedikit banyak materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMP 4 Kudus sudah bisa dikatakan baik. Dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru PAI sangat terbantu dengan adanya LCD proyektor. Melalui LCD guru dapat dengan mudah menampilkan materi maupun menayangkan video pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemilihan pendekatan, metode dan teknik tersebut diorientasikan pada pembiasaan dan pelatihan yang dibantu oleh seorang guru PAI. Upaya pembiasaan yang dilakukan guru PAI dalam memulai pembelajaran dengan berdoa ± 5 menit kemudian kami mengajak peserta didik membaca asmaul husna ± 10 menit, kemudian doa di akhir pembelajaran. Dalam hal ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur, guru membuat daftar sholat setiap minggu. Selain itu ada pengembangan SMS shalat dari guru PAI terhadap peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek bagaimana tingkat keimanan dan tingkat kemauan beribadah peserta didik.

Pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di SMP 4 Kudus yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah Tartil Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tilawah. Hal ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Quran dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam tilawatil Qur'an dan kalau bisa meningkatkan prestasi non akademik peserta didik dalam kegiatan tilawah atau bisa juara dalam mengikuti kegiatan lomba yang diadakan setiap tahunnya, selain itu ada juga rebana untuk mengembangkan bakat peserta didik di bidang seni.

Materi yang diajarkan pada ekstrakurikuler Tartil BTA, tilawah dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di SMP 4 Kudus. Jika dilihat pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus aspek Al-Qur'an, ternyata menekankan pada penguasaan ilmu Tajwid, maka penyusunan silabus ini banyak ditekankan pada ilmu tajwid. Sedangkan pengembangannya sesekali peserta didik diajari qiro'ah, tentu saja jika nanti anak-anak sudah banyak yang lancar membaca dan fasih dalam bacaannya, maka peserta didik bisa ditugaskan untuk mengisi acara-acara peringatan

hari besar keagamaan Islam yang biasanya dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

REPOSITORI Komite sekolah dalam perannya sebagai badan pertimbangan disini kaitannya dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebatas memberikan masukan terhadap proses pengelolaannya dan memberikan masukan terhadap proses belajar mengajar muatan lokal tersebut, di mana pelaksanaan keputusan di sekolah berada di tangan kepala sekolah. Komite sekolah harapannya sekolah dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, sebab muatan lokal PAI ini berkaitan dengan kemampuan bagaimana peserta didik mengerti akan mengetahui agama Islam dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek ibadah (kegiatan sholat, BTA dan mengaji).

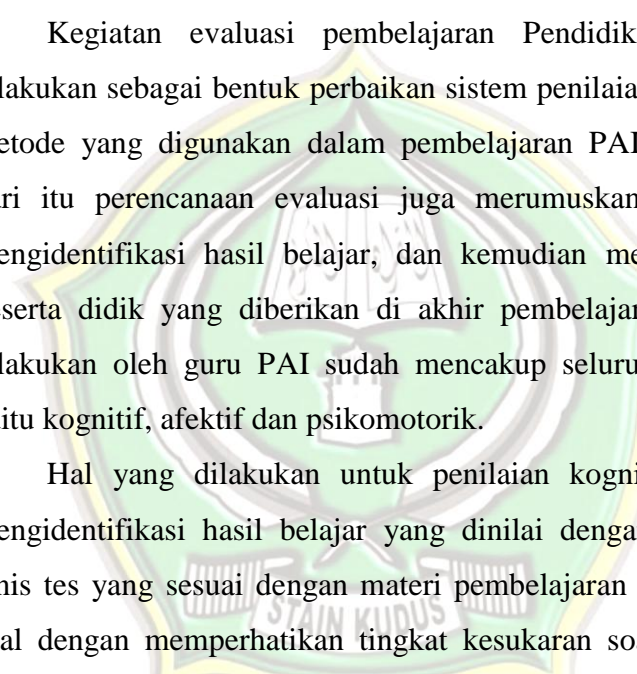
Selanjutnya Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertugas untuk mengawasi seorang guru dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah berada di titik paling sentral dalam mutu pendidikan sekolah. Maka dari itu kinerja Kepala Sekolah sangat berpengaruh. Jika nanti ada pendidik yang tidak mau mengajar atau tidak pernah masuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kepala Sekolah harus menegur guru yang mempunyai sifat tersebut agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Dan juga Kepala Sekolah harus pula mengetahui strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan.⁶² Tanpa adanya evaluasi mustahil akan bisa tercapainya

⁶²Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 189.

tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.

REPOSITORI  Kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus sudah berjalan dengan efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelola data. Guru PAI dalam kegiatan evaluasi senantiasa melakukan perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sebagai bentuk perbaikan sistem penilaian peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berikutnya, maka dari itu perencanaan evaluasi juga merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal untuk peserta didik yang diberikan di akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal yang dilakukan untuk penilaian kognitif adalah dengan mengidentifikasi hasil belajar yang dinilai dengan tes, menentukan jenis tes yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membuat item soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal dengan keadaan peserta didik yang menjalani tes. Sedangkan penilaian afektif dengan melakukan observasi atau pengamatan kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka sehari-hari di lingkungan sekolah. Kemudian dalam penilaian psikomotorik lebih ditekankan pada aktifitas fisik peserta didik yang dilihat dari produk yang dihasilkan, untuk menilai hal tersebut saya menilai ketika praktik sholat dan sebagainya.

Kemudian saat guru PAI melaksanakan evaluasi formatif, guru menggunakan metode tanya jawab untuk mereview sejauhmana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Saat evaluasi

berlangsung peserta didik sangat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang begitu memahami dengan materi yang disampaikan tetapi proses evaluasi berlangsung dengan baik. Selain itu proses penilaian PAI tidak hanya menilai ketuntasan materi di dalam kelas saja, tetapi juga menilai penerapan dari materi-materi tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Setiap guru yang akan membuat tes dalam rangka evaluasi dengan menggunakan pedoman penyusunan tes dengan memperhatikan tingkat kesukaran peserta didik atas soal yang telah diberikan kepada peserta didik. Selain itu guru juga harus menentukan standar kelulusan terhadap mata pelajaran PAI dengan didukung penilaian secara observasi dalam setiap proses mengajar. Guru PAI di SMP 4 Kudus dalam pelaksanaan evaluasi sering menggunakan penilaian formatif, penilaian tersebut dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran. Akan tetapi guru juga tidak mengesampingkan penilaian sumatif, dimana dalam penilaian ini menggunakan tes tulis untuk lebih mengembangkan pola berfikir sehingga peserta didik dapat kreatif mengembangkan bahasanya. Hamdani menyebutkan bahwa evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai suatu manfaat program sehingga dari hasil evaluasi dapat ditentukan program tertentu akan diteruskan atau dihentikan.⁶³

Dari pemaparan di atas hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan guru dapat membantu peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Serta

⁶³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 308-309.

REPOSITORI STAIN KUDUS

dapat menambah kreativitas peserta didik dalam mengembangkan bahasa lewat tulisannya. Kegiatan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMP 4 Kudus berusaha mengefektifkan kegiatan evaluasinya mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai mengelola data. Kegiatan evaluasi dapat dilihat dalam penilaian yang telah didesain dalam RPP yang telah disusun. Ketentuan mengenai penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya: Pertama, penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Kedua, teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Ketiga, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

2. Pembahasan tentang Problematika Pembelajaran PAI dan Solusi Mengatasi Problematika Tersebut di SMP 4 Kudus

Pelaksanaan suatu pembelajaran sebagai suatu usaha untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan tidak jarang menemui permasalahan atau kendala. Kendala itu kadang menjadi penghambat untuk mewujudkan target, sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering ada kendala yang menghambat proses pembelajaran tersebut. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedikit banyak ada problematikanya. Mengenai problematika yang menyertai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi seorang guru adalah penting untuk mengetahuinya agar solusi dapat ditemukan. Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Faktor waktu

Faktor waktu merupakan kendala yang sangat besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan waktu yang sangat minim, dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran, satu tatap muka. Ini merupakan kendala yang sangat berat bagi seorang guru PAI untuk

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

menyampaikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Karena pada tingkatan anak Sekolah Menengah Pertama adalah masa-masa yang paling baik untuk menanamkan sebuah ajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Sedangkan Pendidikan agama Islam suatu pembelajaran yang tidak hanya teori saja, melainkan perlu praktek langsung yang membutuhkan waktu yang banyak.

b. Faktor konsentrasi anak

Konsentrasi anak merupakan kendala yang sudah biasa dihadapi pada saat proses pembelajaran. Karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya ada anak yang langsung konsentrasi dan siap menerima pelajaran dan ada pula anak yang belum siap belajar dan masih terlihat ribut di dalam kelas. Anak-anak biasanya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh setiap gurunya.

c. Faktor kemampuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an kurang memuaskan

Diantara hal yang kurang memuaskan adalah masih banyak ditemui kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ada beberapa peserta didik yang masih kurang lancar tajwidnya seperti terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an, belum mampu mempraktikkan bacaan dengan benar, demikian juga dengan menulis Al-Qur'an. Pada kelas VII terlihat masih banyak kemampuan dasar khususnya dalam hal membaca ataupun menulis Al-Qur'an masih kurang memuaskan. Karena yang diketahui selama ini, setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, terlebih jika anak tersebut berasal dari sekolah dasar.

d. Faktor minimnya tenaga pengajar PAI

Selama ini di SMP 4 Kudus hanya memiliki dua guru PAI. Sehingga dalam penerapannya guru PAI sering merasa kerepotan dalam mengatasinya. Contohnya saja ketika salah satu guru PAI berhalangan tidak mengajar, maka pada hari itu pembelajaran tidak

bisa terlaksana karena tidak ada lagi guru untuk menggantikannya. Fakta di lapangan yang dijumpai di sekolah adalah terkadang kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

e. Faktor kurang obyektifnya penilaian pada aspek afektif

Untuk melakukan penilaian ranah afektif, guru PAI pada umumnya mengalami kesulitan, hal ini berkaitan erat dengan pembuatan tujuan pembelajaran yang benar-benar efektif dan operasional yang hampir mustahil. Karena itu pemberian nilai afektif didasarkan atas kebijaksanaan guru PAI masing-masing. Dengan demikian tidak ada standar yang baku seperti halnya aspek kognitif dan psikomotorik.

f. Faktor perbedaan latar belakang orang tua peserta didik

Pengaruh perbedaan latar belakang orang tua peserta didik menjadi faktor yang sangat mempengaruhi di dalam proses pembelajaran di sekolah, karena pendidikan yang pertama diperoleh adalah pendidikan didalam keluarga. Jadi apabila orang tua peserta didik kurang dalam pemahaman dan penghayatan agamanya atau awam akan pendidikan agama maka sangat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Ada sebagian orang tua peserta didik yang paham akan pengetahuan agama, ada juga yang belum begitu paham atau masih awam tentang keagamaan. Bagi mereka yang sudah biasa mendapatkan bimbingan agama dikeluarganya akan cepat menerima pelajaran di sekolah karena sudah mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dari orang tuanya, sedangkan bagi mereka orang tuanya yang masih awam di sekolah harus memulai dari awal.

Untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat diupayakan beberapa solusi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Upaya mengatasi minimnya waktu pembelajaran PAI

Untuk mengatasi problem minimnya waktu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan guru PAI. Masalah kurangnya waktu tidak hanya dihadapi oleh satu atau dua orang guru saja. Boleh dikata, bahwa permasalahan ini adalah masalah keseluruhan guru PAI di sekolah-sekolah umum. Dalam hal ini yang menjadi solusi tepat yakni meningkatkan kedisiplinan dengan memulai pembelajaran tepat waktu dan mengurangi intensitas jam pelajaran yang kosong. Selain itu pemanfaatan waktu dengan baik juga sangat membantu dengan mengedepankan kualitas bukan kuantitas pembelajaran. Dengan waktu yang teramat terbatas akan tetapi masih dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi.

Pada dasarnya konsep mengatur waktu menunjuk kepada proses pendayagunaan waktu yang telah dialokasikan untuk segenap aktivitas mengajar secara efisien. Seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam hal pengaturan dan penggunaan waktu sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Efektifitas penggunaan waktu sangat ditentukan oleh kemampuan para guru dalam mengelola waktu secara tepat dan benar.⁶⁴

b. Upaya mengatasi kendala konsentrasi anak dalam menerima pelajaran

Setiap peserta didik sejak lahirnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan peserta didik dalam kelas tidak sama, hal ini mengakibatkan adanya hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran (*transfer knowledge*). Jika pendidik hanya memperhatikan peserta didik yang memiliki intelengensi yang tinggi, maka keadaan kelas tidak akan harmonis yang pada akhirnya akan menimbulkan kecemburuan dihati peserta

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁶⁴Burhanuddin, et.al., *Manajemen Pendidikan (Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan)*, Universtas Negeri Malang Press, Malang, 2003, hlm. 133.

didik yang berintelengensi rendah karena merasa tidak diperhatikan, sehingga pada akhirnya tujuan intruksional khusus tidak tercapai.⁶⁵

Solusi yang dilakukan guru PAI untuk menghadapi problematika tersebut adalah mencari perhatian khusus terhadap anak agar saat proses pembelajaran mereka benar-benar siap menerima pelajaran. Dengan cara menenangkan seluruh peserta didik sebelum menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan perhatian agar peserta didik tertarik kemudian konsentrasi dan siap menerima pembelajaran, dengan ketegasan seorang guru dan mendekati peserta didik dari hati kehati sehingga mereka semua benar-benar siap menerima materi yang ingin disampaikan oleh guru tersebut. Jadi anak-anak ditenangkan dulu dan diberikan perhatian lebih agar tertarik dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

- c. Upaya mengatasi kemampuan dasar anak yang berbeda dalam membaca dan menulis Al-Qur'an

Terkait dengan kemampuan dasar anak yang berbeda dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, maka guru PAI membuat kelas khusus bagi peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an untuk dibina lebih lanjut secara kelompok-kelompok ditunjang dengan tutor sebaya dari peserta didik yang dianggap mampu sehingga anak didik diharapkan tidak malu dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik menjadi berkembang dan meningkat. Selain itu peserta didik diarahkan dan diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tartil.

- d. Upaya mengatasi permasalahan minimnya tenaga pengajar PAI

Guru merupakan orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru PAI menganggap tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja, melainkan sebagai tuntutan kewajiban agama. Rasa keagamaan yang sangat kuat akan

⁶⁵Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm. 108.

tanggungjawab agama berimplikasi pada kesepakatan tentang adanya kode etik dalam mengajar.⁶⁶ Dengan demikian apabila guru tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat, diharapkan apabila menjadi pengganti guru PAI hanya sebagai pendamping pembelajaran yang diharapkan kondisi kelas tidak menjadi gaduh.

Solusi yang dilakukan guru PAI maupun Kepala Sekolah selama ini yaitu dengan memanfaatkan guru-guru yang ada yang ditugaskan menjadi guru piket dan juga ada guru tambahan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler PAI. Jika salah satu guru PAI tidak bisa masuk sekolah karena tugas ataupun faktor lain sehingga harus meninggalkan kelas, maka beliau melimpahkan dan memberi tugas kepada guru piket. Sementara ini solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dari faktor tenaga pengajar hanya seperti penjelasan di atas, yang hanya memanfaatkan tenaga dari guru-guru yang mempunyai jadwal piket, namun kalau kegiatan ekstrakurikuler ada penambahan guru pembimbing sendiri.

e. Upaya mengatasi penilaian pada aspek afektif yang kurang obyektif

Agar penilaian berjalan efektif dan memiliki validitas yang tinggi, perlu disiapkan lembaran pengamatan yang berisi rumusan-rumusan yang menjabarkan tingkah laku peserta didik yang dapat ditunjukkan dalam tindakan dan dapat diamati oleh guru. Penilaian aspek afektif melalui angket lebih praktis dan menghemat waktu serta tenaga. Kemudian dengan wawancara, guru dapat memperoleh masukan langsung sehingga memperoleh keterangan lengkap. Terakhir menggunakan skala penilaian untuk mengukur sikap peserta didik. Sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan perasaan terhadap suatu rangsangan. Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap sikap selain mempengaruhi pembelajaran, juga berguna sebagai *feedback* pengembangan pembelajaran.⁶⁷

⁶⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran. Op.Cit.*, hlm. 123-124.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 213.

Untuk itu penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) semata, akan tetapi perlu penekanan pada aspek afektif (pembentukan sikap) dan aspek psikomotorik (tingkah laku) peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui tentang ajaran Islam, akan tetapi juga meyakini dan menghayati ajaran Islam. Apabila hal ini dapat dilaksanakan, maka lembaga pendidikan akan dapat melahirkan lulusan yang ber-iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan juga ber-IMTAQ (iman dan takwa).

f. Upaya mengatasi perbedaan latar belakang orang tua peserta didik

Solusi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan memberikan pengertian akan pentingnya Pendidikan Agama Islam kepada orang tua peserta didik melalui pertemuan wali murid dan ikut berperan khusus untuk mengawasi mereka di rumah. Dengan begitu mungkin sedikit demi sedikit orang tua akan tahu betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak. Mulyasa menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah, oleh karena itu penting mengkaji dan memahami cara-cara yang dapat ditempuh untuk menggalang partisipasi orang tua terhadap kegiatan pendidikan di sekolah.⁶⁸

Supervisi pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, proses dan hasil pembelajaran. Supervisi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk pemberian bantuan dan layanan untuk memperbaiki dan membina guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas mengajar yang lebih baik, karena tujuan supervisi itu membantu guru-guru dalam menghadapi kesulitan belajar-mengajar. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini

⁶⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Op.Cit.*, hlm. 167.

cenderung menggunakan prinsip demokratis, kooperatif, konstruktif, sama sekali tidak otoriter, dan obyektif. Untuk itu identifikasi permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam melakukan manajemen program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, Bapak Fahrudin S.Pd. selaku Kepala Sekolah memberikan keterangannya:

Kepala Sekolah sebagai supervisor selalu membantu dan membina para guru PAI yang mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar, tujuannya supaya permasalahan yang sedang dihadapi dapat terpecahkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Supervisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperbanyak pengalaman guru PAI dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengajar melalui beberapa teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Kepala sekolah dalam berbagai kesempatan terus mendorong agar sekolah ini para peserta didiknya menyenangi pelajaran PAI. Saya terus mendorong dan selalu mengajak berdiskusi dengan guru untuk memajukan pembelajaran PAI, tidak saja agar peserta didik mendapat nilai yang bagus, tetapi juga agar peserta didik terbiasa dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran PAI dalam kehidupannya. Saya selalu siap memfasilitasi yang sejauh mungkin bisa diusahakan oleh sekolah untuk kemajuan pembelajaran PAI.

3. Pembahasan tentang Output Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran PAI di SMP 4 Kudus

Aspek penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru dalam melakukan manajemen pembelajaran. Manajemen diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Sebagai ilmu manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Sebagai kiat manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sebagai

profesi manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁶⁹

Sedangkan keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI. Seperti perumusan tujuan pengajaran dalam pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, penguasaan materi pelajaran yang sesuai, pemilihan metode yang tepat serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran, sangat tergantung kepada etos kerja guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran. Sebab dengan kemampuan guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran mata pelajaran PAI dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Kemampuan seorang guru PAI dalam melaksanakan manajemen pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya akan membawa dampak positif, yaitu makin meningkatnya efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan program pelaksanaan pendidikan yang ingin dicapai.

Tentunya untuk menjadikan pendidikan tersebut bermutu atau untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan semua proses yang ada didalamnya, termasuk manajemen pembelajaran yang dilakukan guru PAI, harus benar-benar membuat suatu langkah atau tahapan-tahapan dalam pengajaran yang disesuaikan oleh kondisi dan psikologi anak didik, agar pengajaran yang dilakukan bisa efisien dan efektif.

Untuk mendukung situasi pembelajaran dapat berjalan lancar dan nyaman, guru PAI dalam manajemen pembelajaran dengan

⁶⁹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 1.

memperhatikan perbedaan individu seperti membantu peserta didik yang belum tuntas dari KKM dengan mengadakan jam tambahan belajar dan mengadakan remedial dan bagi peserta didik yang sudah tuntas dari KKM, guru PAI mengadakan pengayaan dengan cara memberikan soal-soal latihan. Dengan demikian dalam upaya menjalin hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, seorang guru dapat memahami perbedaan individu anak didik yang akan berpengaruh dalam menerima materi pelajaran yang disampaikannya. Dengan menjalin hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, dapat membantu guru dalam mengenal lebih jauh potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga dapat dengan mudah mengatur kegiatan dalam pembelajarannya.

Baik secara psikologi maupun secara intelektual, setiap peserta didik memiliki tingkat perbedaan satu sama lain. Hal itu dapat dilihat dari cepat lambatnya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, tinggi rendahnya kreativitas peserta didik dalam mengelola kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima, dapat dijadikan tolak ukur potensi kecerdasan anak.

Pemantauan potensi/kemampuan peserta didik dalam penerimaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilihat dari perbedaan individu. Perbedaan individu yang terjadi pada anak didik, merupakan hal yang tidak dapat dielakkan dalam dunia pendidikan. Latar belakang dan lingkungan, menjadi faktor penting dalam pembentukan individu anak didik. Di samping itu, perbedaan individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental intelektual, dan faktor psikologis anak didik yang pada gilirannya dapat berpengaruh pada tingkat penerimaan mereka pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Melihat fakta di atas, seorang guru PAI dalam mendidik anak didiknya, dituntut untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan kondisi pembelajaran berdasarkan perbedaan individu yang terjadi pada anak didik. Hal ini dilakukan mengingat dengan adanya

perbedaan individu anak didik, akan berpengaruh pada mutu pendidikan yang diraihinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

REPOSITORI STAIN KUDUS Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif maka akan diperoleh tingkat penguasaan, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap materi pelajaran di sekolah sesuai yang diharapkan, sehingga melalui proses ini diharapkan menghasilkan lulusan-lulusan yang siap baik secara jasmani dan rohani dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁰

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar maka guru melaksanakan penilaian, penilaian ini biasanya dilaksanakan diakhir pembelajaran dilaksanakan melalui 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik adapun penilaian yang melalui aspek kognitif dengan ulangan tertulis, penilaian yang melalui aspek afektif dengan penanaman sikap dan penilaian yang melalui aspek psikomotorik dengan praktek dan ada juga penilaian yang rutin setiap 3 bulan sekali yang disebut penilaian tengah semester dan 6 bulan sekali disebut penilaian semesteran.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dan hasil pelaksanaan kegiatan. Informasi hasil belajar atau hasil pelaksanaan kegiatan berupa pencapaian tujuan yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Hasil belajar peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁷⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130.

Untuk itu, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan peserta didik menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu mata pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka tertentu, hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. SMP 4 Kudus sebagai lembaga pendidikan umum telah menunjukkan hasil yang positif dengan adanya berbagai prestasi PAI yang telah diraih oleh peserta didik. Prestasi tersebut dicapai atas koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan komponen lain yang mendukung. Dengan peningkatan prestasi belajar PAI peserta didik di SMP 4 Kudus dapat mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan ini.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus sudah cukup baik yang ditandai dengan nilai pelajaran PAI peserta didik sudah memenuhi target KKM; Penerapan amalan agama sudah dilaksanakan dengan baik, dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan SMP 4 Kudus; Peserta didik SMP 4 Kudus mendapatkan juara III di tahun 2015 dan tahun 2016 dalam perlombaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) yang diadakan di tingkat Kabupaten.